

Sedangkan menurut beberapa ulama seperti az-Zarqānī, yang dimaksud dengan *qira'at* adalah suatu mazhab yang di anut oleh seseorang imam dari para imam qurra' yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'an al-Karim dengan kesesuaian riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf atau pun pengucapan bentuknya.³

Setelah memaparkan dari pengertian *qira'at*. Akan di jelaskan bagaimana untuk membedakan mana *qira'at* yang benar-benar berasal dari Nabi saw, dan mana yang bukan, maka para ulama ahli *qira'at* menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu.

a. (مطابقة القراءة للرسم) artinya, *qira'at* tersebut harus sesuai dengan *rasm al-mushhaf*.

⁵Hasanudin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Our'an*, cet 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 138-140.

- Makki ibn Abi Thalib (w. 437 H) menetapkan persyaratan sebagai berikut:
- (قوة وجه القراءة في العربية) artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku.
 - (مطابقة القراءة للرسم) artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan *rasm al-mushhaf*.
 - (اجتماع العلمة عليها) artinya, *qira'at* tersebut disepakati oleh ahli *qira'at* pada umumnya.

- (صححة السند) artinya, *qira'at* tersebut memiliki *sanad* yang *shahih*.
- (موافقة العربية) artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- (مطابقة الرسم) artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan *rasm al-mushhaf*.

⁷Ibid.

- Dengan demikian dapat di simpulkan, bahwa ada tiga persyaratan bagi *qira'at* al-Qur'an untuk dapat digolongkan sebagai *qira'at* yang *shahih* (القراءة الصحيحة), yaitu:⁸

- Dalam pembahasan berikutnya adalah macam-macam qira'at disini Pengarang kitab al-Itqon menyebutkan macam-macam *qira'at* itu ada yang *mutawatir, masyhur, syadz, ahad, maudhu'* dan *mudaraj*.⁹

- ⁹Mohammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an*, cet 1, (Bandung: PT Alma'arif, 1996), 319.

waktu mulai di turunkannya *qira'at*. Ada dua pendapat tentang hal ini pertama, *qira'at* mulai di turunkan di Makkah bersamaan dengan turunya al-Qur'an. Alasannya adalah bahwa sebagian besar surat-surat al-Qur'an adalah Makkiyah dimana terdapat juga di dalamnya *qira'at* sebagaimana yang terdapat pada surat-surat Madaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa *qira'at* itu sudah mulai di turunkan sejak di Makkah. Kedua, *qira'at* mulai di turunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, dimana orang-orang yang masuk Islam sudah banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya.²¹

Maka dari itu, pengetahuan tentang *qira'at* diperlukan karena al-Qur'an diturunkan atas tujuh bacaan sesuai dengan yang diajarkan Nabi saw, Artinya bacaan yang bervariasi itu, bukan buatan Nabi, Sahabat, apalagi generasi yang datang kemudian. Melaikan datang dari Allah sebagaimana dinyatakan Rasul Allah didalam berbagai hadis yang sahih, antara lain:²²

إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَافْرُقُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْ²³

Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan),
maka bacalah yang kalian anggap mudah dari ketujuh bacaan tersebut.

Menanggapi hadis-hadis yang ada bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, menimbulkan berbagai penafsiran. Imam Syuyuti misalnya,

²¹MKD IAIN, *Studi al-Our'an*, 196.

²²Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an ; kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 277.

²³ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari Syarah Fathul Bari*, Maktabah Syamila.

Sebagian ulama menyebutkan dengan tujuh wajah, yaitu:

- Adanya *qira'at sab'ah*, *qira'at 'asyarah*, dan ada pula *qira'at arba'ata* *'asyar* dan seterusnya. Hal ini terjadi akibat salah satu atau beberapa sebab berikut:²⁵

- قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ

2. Perbedaan dalam *I'rab* atau harakat (baris) kalimat sehingga mengubah maknanya. Misalnya pada firman Allah yang berbunyi:

²⁶Ibid.

karena statusnya sebagai *Fi'il 'Amar*, boleh juga dibaca (بعد) yang berarti kedudukannya menjadi *Fi'il Maḍi*, sehingga bila diindonesiakan, kata itu menjadi “jauh”.²⁷

-وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِرُهَا ...

“kami hidupkan kembali”.²⁸

- وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

²⁷ ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, 110-112.

[illegible]

Bila diperhatikan, tujuh sebab yang mengakibatkan terjadinya perbedaan ini, mirip sekali dengan penafsiran Imam Abu al-Fadhal al-Razi tentang tujuh huruf dalam hadis Rasulullah yang mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf.³¹

Telah diketahui pula bahwa periodesasi qurro' adalah sejak zaman sahabat sampai dengan masa tabi'in. Orang-orang yang menguasai tentang al Qur'an ialah yang menerimanya dari orang-orang yang dipercaya dan dari imam demi imam yang akhirnya berasal dari Nabi. Sedangkan mushaf-mushaf tersebut tidaklah bertitik dan berbaris, dan bentuk kalimat di dalamnya mempunyai beberapa kemungkinan berbagai bacaan. Kalau tidak, maka kalimat itu harus di tulis pada mushaf dengan satu wajah kemudian di tulis pada mushaf lain dengan wajah yang lain dan begitulah seterusnya.³²

Penduduk kota-kota besar (para tabi'in) membaca al-Qur'an berdasarkan kepada mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Di samping itu mereka mempelajari al-Qur'an dari Rasul. Kemudian mereka mengembangkannya kedalam masyarakat sebagai ganti para sahabat.³³

³³Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 90.

Datang dari pembahasan tersebut, banyak orang yang begitu tertarik untuk mempelajari dunia belahan bagian Timur yang pertama kali munculnya agama Islam, dan kebanyakan yang mempelajarinya adalah orang Barat (Orientalis). Berbagai pandangan para tokoh Orientalis tentang Islam terutama

⁴⁵Ibid., 4-5.

Orientalisme merupakan kajian gabungan yang mesra antara kolonialisme dengan gerakan kristenisasi, yang validitas ilmiah dan objektifitasnya tidak dapat di pertanggungjawabkan secara mutlak, terutama dalam kajian tentang Islam.⁵¹

Melihat kebanyakan objek yang jadi tujuan Orientalisme, bisa di simpulkan bahwa secara garis besar tujuan mereka adalah memurtadkan kaum

⁵²Ibid., 15-16.

3. Pandangan Orientalis tentang *Qira'at* al-Qur'an.

⁵⁹Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 137.

⁶⁰W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, terj. Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), 36.

Qira'at dengan Sinonim Kata: Versi Orientalis. Blachere dan Goldziher menganggap bahwa di zaman masyarakat Muslim terdahulu, mengubah sebuah kata dalam ayat Al-Qur'an untuk mencari kesamaan sangatlah dibolehkan. R. Blachere mengemukakan pandangannya mengenai masalah bacaan dengan makna, ia mengatakan.

⁶³A. Jefferry, *The Textual History of the Qur'an*, dikutip oleh M. M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Our'an*, 176.

Yang paling berbahaya dari statemen R. Blachere di atas adalah, ia menganggap kaum muslimin lebih mementingkan ruh al-Qur'an, bukan huruf dan teksnya. Menurutnya, inilah yang menyebabkan lahirnya *qira'at* dengan makna selama rentang waktu antara tahun 35-65 H. Faktanya dengan izin ini setiap orang dapat membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah *rukhsah* (dispensasi) yang bersifat temporal pada masa Nabi, yang diberlakukan karena faktor kondisi saat itu, sehingga dengan izin ini setiap orang dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Kondisi ini telah berakhir berkat jasa Utsman bin 'Affan yang telah mengumpulkan al-Qur'an dalam satu Mushaf.⁶⁵

⁶⁴R.Blachere, *al-Madkhal ila al-Qur'an*; dikutip al-Shabur Syahin, *Saat al-Qur'an*, 164.
⁶⁵Iskandar Zulkarnaen, “Qira’at dalam Prespektif Orientalis: Kajian Kritis” <http://anwafi.blogspot.com/2010/06/qiraat-dalam-perspektif-orientalis.html>, (Kamis, 09 Juli 2005, 12.58).

Orientalis juga salah paham mengenai “*rasm*” al-Qur’an. Kekeliruan mereka ialah, munculnya beberapa macam *qira’at* disebabkan oleh *rasm* yang sangat sederhana itu, sehingga setiap pembaca bisa saja berimprovisasi dan membaca “sesuka-hatinya”. Padahal ragam *qira’at* telah ada lebih dahulu sebelum adanya *rasm*. Mereka juga tidak mengerti bahwa *rasm* al-Qur’an telah disepakati sedemikian rupa sehingga dapat mewakili dan menampung perbagai *Qira’at* yang diterima.⁶⁷

Lebih lanjutnya, pembahasan tentang *qira'at* dalam pandangan Orientalis akan dibahas lebih detail dan mendalam dalam bab berikutnya yang akan memaparkan pemikiran Ignaz Goldziher tentang *qira'at* al-Qur'an.

⁶⁷Wahyuni Shifaturrahmah, “al-Qur’an dan Orientalis (Kajian Seputar Qira’at al-Qur’an dan Sejarah Kodifikasinya)”, <https://wahyunishifaturrahmah.wordpress.com/2010/02/16/al-quran-dan-orientalis-kajian-seputar-qiraat-al-quran-dan-sejarah-kodifikasinya>, (Kamis, 09 Juli 2015, 12.58).